

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang terletak pada pertemuan tiga lempeng besar yaitu yaitu Lempeng Indo-Australia di selatan, Lempeng Benua Eurasia di barat dan Lempeng Samudra Pasifik di timur yang membentuk jalur gunungapi aktif dan jalur gempa bumi. Adanya tumbukan lempeng-lempeng tersebut menyebabkan terjadinya zona penunjaman yang merupakan jalur gempa bumi dan bentuk busur kepulauan dengan kemiringan terjal sampai sangat terjal. Disamping itu Indonesia juga terletak di daerah tropis dengan curah hujan tinggi dan topografi bervariasi. Posisi demikian merupakan daerah yang tidak bisa dipisahkan dari bencana, baik erupsi gunungapi, gempa bumi, longsor, ataupun banjir.

Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang beberapa tahun terakhir sering terdampak bencana, baik bencana alam ataupun bencana non alam yang mengakibatkan hilangnya sumber penghidupan dan kehidupan masyarakat berupa harta benda ataupun korban jiwa manusia. Menurut data BPBD Kabupaten Tasikmalaya potensi bencana yang sering terjadi di Tasikmalaya dan sekitarnya adalah bencana gempa bumi, gunungapi, tanah longsor dan banjir. Salah satu bencana yang rentan terjadi di Tasikmalaya adalah bencana gempa bumi, yang terjadi sebagai pengaruh dari letak geografis Tasikmalaya yang dekat dengan selatan Pulau Jawa yang merupakan batas pertemuan lempeng (*convergent boundaries*), yaitu batas Lempeng Benua Eurasia dengan Lempeng

Samudera Indo-Australia di Selatan Tasikmalaya, dimana Lempeng Samudera Indo-Australia menumpang masuk ke dalam Lempeng Eurasia yang disebut zona subduksi yang terdapat zona bergempa. Gempa Bumi merupakan ancaman bahaya yang sering terjadi dan berdampak merugikan bagi penduduk Tasikmalaya.

Selain gempa bumi wilayah Tasikmalaya juga merupakan daerah yang mempunyai potensi bahaya yang terjadi dari erupsi Gunungapi Galunggung yang dapat mengancam kapan saja. Selain itu longsor, gerakan tanah dan banjir yang merupakan hasil dari proses tenaga permukaan bumi (*eksogen*) akibat dari curah hujan tinggi dan relief topografi Tasikmalaya yang sebagian berbukit-bukit serta rusaknya hutan sebagai daerah tangkapan air (*recharge area*).

Bencana yang berdampak parah adalah gempa bumi yang terjadi pada Tanggal 2 September 2009, pukul 14:55 WIB. Gempa bumi dengan kekuatan 7,3 SR dengan pusat gempabumi, 8.24°LS - 107.32°BT 142 kilometer barat daya Tasikmalaya Jawa Barat, dengan kedalaman 30 kilometer dari permukaan tanah dan dirasakan di Tasikmalaya, Garut, Bandung, Sukabumi, Cianjur, Kuningan, Bogor, Ciamis, Banjar, Pangandaran, Cilacap, Jakarta bahkan dirasakan di Bali. Gempa berkekuatan 7,3 SR mengakibatkan kerusakan dan kerugian mencapai 6,9 Triliun sebanyak 81 orang meninggal 260.765 unit rumah rusak di seluruh Jawa Barat (Bappenas, 2009).

Kecamatan Cigalontang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Tasikmalaya yang terkena dampak dari Gempa bumi 2 September 2009, dengan lokasi terdampak paling parah berada di Desa Jayapuara. Tingginya dampak

kerusakan di kecamatan Cigalontang akibat dari gempa bumi 2009 seperti kerusakan fisik/infrastruktur, rumah-rumah penduduk, sekolah, bangunan fasilitas umum dan fasilitas sosial lainnya. Berdasarkan hasil survei (Daryono dkk, 2009:Vol.2) kerusakan bangunan akibat gempa bumi di Desa Jayapura (630 mdpl) Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya. Kondisi ini dipengaruhi faktor topografi Desa Jayapura Kecamatan Cigalontang yang berada di puncak igir perbukitan, sehingga meningkatkan percepatan getaran tanah pada saat terjadi gempa bumi, struktur bangunan yang dibawah standar bangunan tahan gempa bumi dan kerusakan berada di daerah dekat Sungai Ciwulan dan Cimawate yang merupakan struktur patahan yang berada sejajar dengan sungai dengan arah timur barat. Keberadaan patahan ini memperparah kerusakan, hal ini dibuktikan dengan banyaknya kerusakan yang bersifat merata sejajar jalur patahan. Ketika terjadi gempa bumi akibat subduksi lempeng rambatan gelombangnya dapat menginduksi pergerakan patahan aktif ada di wilayah Cigalontang dan memicu pelepasan energi yang menimbulkan kerusakan yang tinggi.

Menurut Data Peta Risiko Bencana Gempa Bumi BPBD Kabupaten Tasikmalaya 2016, Kecamatan Cigalontang memiliki tingkat Risiko bencana disebagian besar wilayahnya sedang hingga tinggi dan beberapa tahun terakhir dari, aktivitas gempa bumi yang terjadi di Tasikmalaya frekuensinya sering, pada 2017 tercatat 20 kali terjadi gempa bumi. Kecamatan Cigalontang terkena dampak yang cukup merugikan walaupun dengan magnitudo yang relatif rendah.

Salah satu dampak gempa 2009 adalah rusaknya sarana dan prasarana Sekolah SMA Negeri Cigalontang yang pada saat itu merupakan sekolah yang

baru berdiri dan akibat dari kerusakan tersebut, peserta didik terpaksa harus belajar sementara ditenda pengungsian. Jika ditinjau berdasarkan survei (Daryono dkk, 2009) kerusakan bangunan sekolah SMA Negeri 1 Cigalontang sebagai akibat dari faktor topografi dan struktur bangunan di bawah standar tahan gempa. Hasil observasi sementara diketahui bahwa secara geografis SMA Negeri 1 Cigalontang berada pada sebuah bukit sehingga pada saat terjadi gempa bumi akan meningkatkan percepatan getaran tanah di puncak perbukitan yang mengakibatkan kerusakan bangunan yang di bawah standar bangunan tahan gempa sehingga kerusakan sangatlah tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Capua dkk dalam Daryono dkk., 2009) bahwa “semakin curam lereng perbukitan maka semakin besar ampifikasinya. Namun demikian, absolut amplifikasi ini sulit dikuantifikasi karena refleksi yang kompleks pada geometri perbukitan”

Tingginya risiko terhadap bencana maka perlu adanya penanganan serius terkait dengan penanggulangan dan pengurangan risiko bencana. Salah satu langkah untuk mengantisipasi bencana adalah dengan peningkatan pemahaman mengenai mitigasi dan kesiapsiagaan bencana, yang diharapkan dapat meminimalisir dampak bencana jika seandainya terjadi bencana. Warga sekolah merupakan sebuah kelompok yang penting mendapat perhatian dalam pengurangan risiko bencana. Jumlah peserta didik yang cukup besar dan juga guru-guru serta staf lainnya, memiliki risiko yang cukup besar pada saat terjadi bencana. Sementara itu, warga sekolah juga dapat menjadi agen perubahan (*agent of change*) untuk menyebarluaskan pengetahuan terkait dengan bencana serta antisipasi yang harus dilakukan.

SMA Negeri 1 Cigalontang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran *full day school*, sehingga intensitas peserta didik berada di dalam ruangan terbilang tinggi dan traumatis akibat gempa bumi yang terjadi pada tahun 2009. Hal tersebut membuat SMA Negeri 1 Cigalontang berisiko tinggi terhadap bencana sehingga memerlukan peningkatan pemahaman dan kesiapsiagaan untuk seluruh warga sekolah.

Pendidikan kebencanaan merupakan pendidikan pengurangan risiko bencana yang dilakukan melalui berbagai materi pendidikan kebencanaan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pengurangan risiko bencana. Salah satu upaya untuk mengurangi risiko bencana adalah dengan peningkatan kapasitas warga sekolah yang terdiri dari unsur siswa, guru dan komponen sekolah lainnya. Peningkatan kesiapsiagaan komunitas sekolah dapat dilakukan melalui peningkatan kapasitas sumberdaya manusia dan komponen fisik infrastruktur sekolah. Sejalan dengan semangat untuk melindungi hak-hak anak untuk mendapatkan pendidikan dasar yang berkualitas, aman, dan berkesinambungan, kementerian pendidikan dan kebudayaan bermaksud untuk menyebarkan pengetahuan mengenai pengurangan risiko bencana, berdasarkan pada Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penggulangan Bencana, surat edaran Mendiknas No. 70a/SE/MPN/2010 tentang pengarusutamaan Pengurangan Risiko Bencana (PRB) di sekolah pada tahun 2010, dan peraturan kepala Badan Penanggulangan Bencana Naional (BNPB) Nomor 04 Tahun 2012 tentang penerapan sekolah aman bencana.

Konsep Satuan Pendidikan Aman Bencana merupakan salah satu bentuk Implementasi dari pengurangan risiko bencana, Satuan Pendidikan Aman

Bencana (SPAB) merupakan upaya-upaya mengembangkan pengetahuan secara inovatif untuk mencapai pembudayaan keselamatan, keamanan, dan ketahanan bagi seluruh warga sekolah terhadap bencana baik Struktural maupun non-struktural. Untuk tercapainya program satuan pendidikan aman bencana, tentu perlu adanya langkah awal sebelum pengimplementasian program tersebut, yang bertujuan untuk mengetahui data awal guna menjang pengimplementasian program satuan pendidikan aman bencana.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang **“Kesiapan Sekolah dalam Mengimplementasikan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana potensi bencana dilingkungan SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya?

C. Definisi Oprasional

Sebagai upaya untuk menghindari kesalahan penafsiran judul penelitian maka diberi suatu konsep mengenai penegertian dalam judul penelitian ini adalah:

1. Kesiapan adalah suatu kompetensi sehingga seseorang yang memiliki kompetensi tersebut memiliki kesiapan yang cukup untuk berbuat sesuatu (Arikunto, 2004:54)
2. Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002:70)
3. Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) adalah upaya pencegahan dan penanggulangan dampak Bencana di Satuan Pendidikan (Kemendikbud & UNICEF, 2015)
4. Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang nomor 24 Tahun 2007)

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana potensi bencana di lingkungan SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya

2. Untuk mengetahui kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan maupun setelah penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu Geografi.
 - b. Menambah bahan ajar di bidang pendidikan, khususnya bidang Fisik Sosial salah satunya mengenai kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.
2. Kegunaan Praktis
 - a. Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk mengetahui tingkat kesiapan sekolah sebagai tolak ukur ketercapaian dan data awal apabila program satuan pendidikan aman bencana (SPAB) tersebut diimplementasikan di SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya, umumnya wilayah Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya merupakan daerah rawan bencana, sehingga diharapkan warga sekolah dan masyarakat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya dalam menghadapi bencana.

- b. Bagi peneliti sendiri hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah pengetahuan baru tentang kesiapan sekolah dalam mengimplementasikan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) di SMA Negeri 1 Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya.